

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pengembangan potensi dan kemampuan sehingga tumbuh kapasitas untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaannya membutuhkan kerjasama yang baik antara semua pihak, dimana anggota masyarakat menjadi pemeran utama untuk mengembangkan potensi yang dimiliki baik berupa pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Pemberdayaan masyarakat ini dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pembiayaan sampai kepada tahap pengawasan (Widjajanti, 2011).

Madu kelulut (*Trigona spp*) muncul sebagai alternatif menjanjikan dalam skema agribisnis berkelanjutan. Madu kelulut memiliki nilai gizi dan harga jual yang premium di pasar karena kandungan nutrisinya. Secara teknis, budidaya lebah tanpa sengat ini tidak memerlukan lahan yang luas, modal yang besar, dan bersifat adaptif untuk dikembangkan di pekarangan, menjadikan usaha sampingan yang ideal. Potensi ekonomi ini tidak hanya mencakup penjualan madu, tetapi juga produk turunan seperti propolis, yang menjamin keberlanjutan dan profitabilitas usaha bagi kelompok masyarakat (Sapri, 2022).

Pelaksanaan pemberdayaan dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk masyarakat di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat melalui Kelompok Tani Hutan Maju Bersama Trigona. Kelompok tani ini menerapkan model pemberdayaan dengan mengembangkan sumber daya manusia

maupun sumber daya alam melalui penyuluhan, pelatihan, serta pelaksanaan program hingga evaluasi yang dilakukan oleh para anggotanya.

Sebagian besar masyarakat di desa ini bekerja sebagai petani. Untuk menunjang kebutuhan hidup, beberapa di antaranya mulai mengembangkan budidaya lebah madu trigona di halaman rumah masing-masing. Mereka memanfaatkan lahan kosong untuk membuat sarang lebah dan menanam tanaman yang menjadi sumber pakan lebah. Selain itu, penempatan sarang lebah trigona pada kelompok tani ini tidak terpusat pada satu lahan khusus. Sebagian besar stup ditempatkan di pekarangan rumah masing-masing anggota karena lebah trigona tidak menyengat dan aman dibudidayakan di lingkungan permukiman. Beberapa anggota juga memanfaatkan lahan kosong milik pribadi sebagai lokasi tambahan untuk menempatkan stup. Seluruh kegiatan dirintis melalui swadaya anggota, dukungan pendamping lapangan, serta bantuan peralatan sederhana yang diperoleh dari pihak luar seperti penyuluh kehutanan. Beberapa anggota mengungkapkan bahwa keterbatasan modal menyebabkan jumlah stup yang dimiliki masing-masing anggota masih sangat sedikit, sehingga perkembangan produksi madu berlangsung lambat.

Desa Tanjung Pasir ini merupakan salah satu desa yang menjalankan budidaya lebah trigona secara swadaya, tanpa naungan LSM ataupun program eksternal lainnya. Desa ini memiliki karakter sosial-ekonomi unik, di mana masyarakat memanfaatkan pekarangan rumah sebagai lokasi budidaya lebah trigona. Hal ini menjadikan desa ini dalam penerapan pemberdayaan berbasis potensi lokal yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.89/MenLHK/Setjen/Kum.1/8/2018 tentang Pedoman Kelompok Tani Hutan (KTH). Peraturan ini mengatur pembentukan, fungsi, dan kegiatan kelompok tani hutan sebagai unit pemberdayaan masyarakat dalam mengelola usaha kehutanan, termasuk usaha di dalam dan luar kawasan hutan.

Keberadaan Kelompok Tani Maju Bersama sejalan dengan semangat pemberdayaan petani yang diamanatkan dalam peraturan perundang-undangan. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2024 tentang perubahan dan penambahan ketentuan atas Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 pada Pasal 1 Ayat (12) menjelaskan bahwa, Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa.



**Gambar 1.1 Grafik Perbandingan Harga Jual Madu di Marketplace Nasional**

Sumber : Marketplace Nasional, 2025

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan harga jual madu di marketplace nasional menunjukkan variasi yang cukup signifikan berdasarkan jenis madu. Madu Kelulut menempati posisi harga tertinggi karena kualitasnya yang unik dan tingkat keaslian yang tinggi, diikuti oleh madu hutan dan madu bunga yang juga memiliki nilai jual yang cukup tinggi. Sementara itu, madu ternak dan madu kapasitas besar memiliki harga lebih rendah namun tetap kompetitif. Variasi harga ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti metode budidaya, keaslian produk, dan segmentasi pasar konsumen yang lebih memilih madu alami dengan kualitas premium. Harga madu yang lebih tinggi biasanya terkait dengan produk yang memiliki nilai tambah dari segi kualitas dan keunikan, serta daya tarik bagi konsumen yang mengutamakan kesehatan dan keaslian madu.

Terdapat informasi terbaru media massa, salah satu kunci dalam sebuah kelompok dapat berjalan dengan baik adalah adanya pihak-pihak yang tentunya mendukung kelompok tersebut yang nantinya membentuk sebuah jejaring sosial yang menunjukkan tingkat pengaruh dari setiap pihak. Dari jejaring sosial ini dapat dilihat bagaimana keterkaitan setiap aktor didalam sebuah kelompok, selain itu juga dapat melihat bagaimana peran dari stakeholders dalam mengelola sebuah kelompok. Beberapa dinamika terjadi dalam kaitannya dengan hubungan antar pihak dalam mengungkapkan tanggapan dan untuk memastikan kekokohan strategi yang berkaitan dengan tujuan kelompok sehingga dapat diketahui pemangku kepentingan yang mendukung atau menentang dan berpotensi mengganggu masa depan kelompok (Sumber: deteksi.co, 04 Oktober 2025).

Berdasarkan observasi awal penelitian melalui pengamatan langsung peneliti lakukan di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten

Langkat dengan Ketua Kelompok Tani Madu Kelulut, Bapak Solihin, mengungkapkan bahwa petani masih mengandalkan penjualan melalui WhatsApp untuk konsumen lokal, akibat minimnya pelatihan pemasaran digital. Selain itu, kurangnya keterampilan pascapanen untuk produk turunan seperti propolis, serta rendahnya inovasi dalam pengemasan dan pengolahan madu menyebabkan produk lokal kalah saing dengan madu impor yang lebih menarik di pasar. Hal ini akan menghambat dampak ekonomi yang optimal bagi kelompok tani di Desa Tanjung Pasir (Wawancara Awal, 30 September 2025).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sulistyani bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat adalah terbentuknya individu dan masyarakat mandiri, kemandirian tersebut meliputi Kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan, Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya atau kemampuan yang dimiliki (Sulistyani, 2004).

Kelompok Tani Maju Bersama adalah suatu bentuk organisasi atau asosiasi petani yang bersatu dalam satu kelompok dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan keberhasilan usaha pertanian mereka. Kelompok Tani biasanya terdiri dari beberapa petani yang bekerja sama dalam kegiatan pertanian, seperti distribusi, pemasaran, dan pengolahan hasil pertanian. Dalam kelompok tani, petani dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha pertanian mereka. Selain itu, kelompok tani juga

dapat membantu memperkuat posisi tawar petani dalam pasar dan memberikan akses ke sumber daya dan layanan pertanian yang lebih baik (Aprilia, 2022).

Berikut ini data jumlah sarang dan hasil madu persarang yang dikelola oleh kelompok tani hutan Maju Bersama Trigona sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Data Kepengurusan, Jumlah Anggota, dan Koloni Kelompok Tani Lebah Kelulut**

<b>No</b>	<b>Nama Kelompok Tani</b>	<b>Ketua</b>	<b>Sekretaris</b>	<b>Bendahara</b>	<b>Jumlah Anggota</b>	<b>Jumlah Koloni</b>
1.	Maju Bersama Trigona	Solihin	Doni Irawanto	Ilyas	13	56
2.	Lebah Kelulut Pesisir Sejahtera	Yenti Sim	M.Adharuddin	Salmiah Panggabea	18	80

*Sumber : Dinas LHK Pemprov. Sumatra Utara, 2025.*

Berdasarkan data pada tabel 1.1 diatas, Kelompok Tani Hutan (KTH) Maju Bersama Trigona di Desa Tanjung Pasir telah menjalankan berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada budidaya lebah trigona dan pemanfaatan hasil hutan non-kayu. Setiap tahun, kelompok ini terus meningkatkan jumlah koloni lebah trigona, mulai dari 6 sarang pada tahun 2022 hingga mencapai 25 sarang di tahun 2025. Peningkatan jumlah sarang diikuti dengan bertambahnya produksi madu yang semula hanya 3 liter per bulan pada tahun 2022, menjadi 50 liter per bulan di tahun 2025.

Hasil panen madu dijual oleh ketua kelompok, kemudian keuntungan dibagi dengan pola 70% untuk pemilik sarang dan 30% untuk kas kelompok. Dana kas kelompok digunakan untuk keperluan pembelian botol, perbaikan stup, dan kebutuhan kelompok lainnya. Namun, karena tidak adanya sistem administrasi yang rapi, proses pembagian ini sering menimbulkan kebingungan, terutama pada saat harga jual berubah atau ketika produksi meningkat dan semakin banyak anggota yang terlibat.

Pelaksanaan pemberdayaan yang dijalankan Kelompok Tani Hutan Maju Bersama Trigona di wilayah Desa Tanjung Pasir Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat, sejumlah KTH terlibat aktif dalam inisiatif terkait pemberdayaan masyarakat, pengelolaan hasil hutan bukan kayu (HHBK), produksi lebah madu, dan pemberdayaan masyarakat serta kemitraan hutan. Beberapa KTH di wilayah Desa Tanjung Pasir aktif melakukan usaha peternakan lebah madu. Namun demikian, kemajuan industri peternakan lebah madu di daerah ini masih tertinggal dibandingkan tempat lain. Fenomena ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang berkontribusi, termasuk kelangkaan anggota KTH yang telah menjalani pendidikan dan pelatihan yang masih rendah, akses terhadap modal dan dukungan kelembagaan yang terbatas. Selain faktor-faktor tersebut di atas, KTH juga dapat menghadapi potensi risiko, termasuk pendanaan pemerintah yang tidak memadai, ketidakstabilan pola cuaca, dan pemanfaatan teknologi yang kurang optimal untuk memperoleh informasi penting.

Masih terdapat kesenjangan pengetahuan yang perlu diisi, yaitu belum adanya penelitian yang secara komprehensif menganalisis dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari praktik budidaya lebah madu oleh Kelompok Tani Hutan di wilayah Desa Tanjung Pasir. Selain itu, belum ada penelitian yang mengidentifikasi dan mengevaluasi strategi pemberdayaan yang paling efektif untuk mendukung praktik budidaya lebah madu ini dalam kerangka Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH). Oleh karena itu, gap penelitian yang perlu diisi adalah mengkaji dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari budidaya lebah madu oleh KTH di wilayah tersebut, serta merumuskan strategi pemberdayaan yang relevan dan efektif.

Keberhasilan pelaksanaan budidaya lebah madu KTH Desa Tanjung Pasir Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat membutuhkan keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk petani yang berperan sebagai pembudidaya dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Diantisipasi bahwa pemerintah akan menyelaraskan diri dengan para pemangku kepentingan yang terlibat dalam praktik produksi lebah madu.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Tani Hutan Maju Bersama Trigona Di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Pangkalan Susu**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari latar belakang diatas yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemberdayaan masyarakat kelompok tani hutan maju bersama trigona di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat?
2. Apa saja hambatan pemberdayaan masyarakat kelompok tani hutan maju bersama trigona di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat?

## **1.3 Fokus Penelitian**

Penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Adapun yang menjadi fokus penelitian peneliti adalah:

1. Pemberdayaan masyarakat kelompok tani hutan maju bersama trigona di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat dalam aspek pendidikan dan pelatihan, akses modal, promosi kewirausahaan dan penguatan kapasitas kelembagaan.
2. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat kelompok tani hutan maju bersama trigona di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin di capai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat kelompok tani hutan maju bersama trigona di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat.
2. Untuk mengetahui hambatan dalam pemberdayaan masyarakat kelompok tani hutan maju bersama trigona di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini penulis sangat berharap akan dapat memberikan berbagai manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa menjadi refrensi bagi teman-teman yang akan atau sedang mengerjakan skripsi, terutama Prodi Administrasi Publik dan yang sedang

melakukan penelitian tentang pemberdayaan masyarakat kelompok tani hutan maju bersama trigona.

## 2. Manfaat Praktis

### 1) Bagi Pemerintah dan lembaga terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi ataupun masukan bagi Pemerintah dan lembaga terkait serta menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program pemberdayaan masyarakat kelompok tani hutan maju bersama trigona.

### 2) Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai referensi dalam penelitian lebih lanjut terkait pemberdayaan masyarakat kelompok tani hutan maju bersama trigona.